

**BENTUK APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI LISAN
RANDAI DI KENAGARIAN SAGO KECAMATAN IV JURAI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nesha Ratna Wita¹, Yetty Morelent², Dainur Putri²

¹⁾ **Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

²⁾ **Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

³⁾ **Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta**

E-Mail: NeshaRatnaWita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk apresiasi masyarakat terhadap tradisi lisan randai. Kajian difokuskan pada Apresiasi Masyarakat Terhadap Tradisi Lisan Randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Randai, adalah drama pentas Minangkabau yang dimainkan di lapangan terbuka yang dibawakan oleh sekelompok orang (20-30 orang) yang mengandung unsur dialog, tuturan, tari, lagu dan musik . Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Bakar (1979), Soerjono (1993). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data untuk keperluan analisis data digunakan kuesioner yang diperoleh melalui penyebaran angket. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian bahwa bentuk apresiasi masyarakat terhadap tradisi lisan randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan rendah karena dari angket yang berisi 30 pertanyaan yang dibagikan kepada 100 orang informan didapatkan hasil kurang dari 50 orang informan yang menjawab kriteria jawaban yang termasuk ke dalam apresiasi seni. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Apresiasi Masyarakat Terhadap Tradisi Lisan Randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan cenderung rendah kesenian ini sudah tidak diperhatikan lagi keberadaannya baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah setempat dan mereka lebih berminat pada kesenian modern seperti organ tunggal.

Kata kunci: apresiasi masyarakat, randai, Kenagarian Sago.

**BENTUK APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI LISAN RANDAI
DI KENAGARIAN SAGO KECAMATAN IV JURAI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nesha Ratna Wita¹, Yetty Morelent², Dainur Putri²

¹ **Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

² **Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

³ **Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Bung Hatta**

E-Mail: NeshaRatnaWita@gmail.com

Abstract

This research aim to for description form society appreciation to oral tradition of randai. Randai, isdrama stage of played Minangkabau in esplanade brought by a group of people (20-30 people) pregnant element dialogued, tuturan, dance, music and song . this Research type is research qualitative by using descriptive method. Study focused by at Society Appreciation To Oral Tradition of Randai in Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Source of data for data analysis used by obtained questioner pass/through spreading of equate. Theory the used is theory told by Burning (1979), Soerjono (1993). Source of data for data analysis used by obtained questionnaire pass/through spreading of equate. Pursuant to data analysis obtained by result of research that form of Society appreciation tooral tradition of Randai in Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan because of a questionnaire containing 30 items question were distributed to 100 informant showed only less than 50 informants answer criterion which including into artistic appreciation. From result of research can be concluded that Society Appreciation To Oral Tradition of Randai in Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan oft his artistry have do not be paid attention again its existence either by local government and also society and they more is having an interest in of modern artistry like single organ.

Keyword: apresiasi society, randai, Kenagarian Sago.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan daerah. Berbagai kebudayaan daerah memperkaya kebudayaan nasional, dan kebudayaan daerah bisa musnah tanpa usaha melestarikannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman globalisasi ini akan membuat posisi kebudayaan tersebut dengan sendirinya akan tersingkir.

Menurut Taylor dalam Soekanto (1993: 156) menyatakan kebudayaan adalah kompleks menyeluruh yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan serta kebiasaan yang dipunyai manusia sebagai warga dari suatu masyarakat. Soerjono (1993: 185) juga mengatakan bahwa semua perubahan kebudayaan berkaitan dengan perubahan sosial, oleh karena faktor sosial berkaitan erat dengan

faktor budaya dan yang agak mungkin kurang disadari adalah, bahwa kebudayaan tidak hanya menerima pengaruh dari perubahan teknologi tetapi kebudayaan dapat pula mempengaruhi arah dan sifatnya. Sedangkan Koentjaraningrat (2003: 72) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Masuknya berbagai kebudayaan luar membuat kebudayaan pada suatu daerah tersisih, maka untuk mempertahankan kebudayaan tersebut agar selalu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat diperlukan usaha untuk mempertahankan dan melestarikannya, dan seluruh anggota masyarakat hendaknya terlibat dalam proses pelestariannya.

Salah satu kebudayaan daerah di Minangkabau adalah sastra daerah. Bentuk sastra daerah Minangkabau adalah mantra, legenda, randai, dan masih banyak lagi yang lainnya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan caranya, yaitu dengan memelihara, membina, dan melakukan penggalan terhadap sastra daerah itu sendiri. Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan sangat banyak manfaatnya dalam usaha untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan sastra daerah khususnya.

Salah satu bentuk kebudayaan sastra daerah Minangkabau yang perlu dilestarikan adalah randai, dan randai termasuk sastra lisan. Menurut pandangan masyarakat terhadap sastra lisan khususnya randai ada beberapa kecenderungan terhadap sastra tersebut, ada yang masih menghargai akan keberadaan randai tersebut dan ada yang sudah kurang menghargainya. Ada mereka yang masih suka dengan kesenian daerah salah satunya randai dan ada pula yang sudah terpengaruh dengan kesenian modern.

Biasanya di Kenagarian Sago, apabila suatu keluarga akan mengadakan suatu pesta pernikahan, maka jenis hiburan yang mereka butuhkan adalah kesenian daerah, kesenian daerah itu salah satunya adalah randai. Tapi menurut pengamatan yang penulis lakukan terhadap masyarakat Kenagarian Sago hal tersebut sudah jarang sekali. Mereka lebih cenderung memilih kesenian yang berkarakterkan modern, salah satu kesenian modern yang mereka sukai adalah orgen tunggal. Sebagai akibatnya, kesenian tradisional yang selama ini telah melekat pada masyarakat lambat-laun semakin hilang

Pengetahuan tentang randai sangat penting bagi masyarakat sago terutama generasi muda karena randai tidak hanya suatu bentuk pertunjukan hiburan saja akan tetapi dalam randai juga terdapat nilai-nilai moral yang tercemrin dari cerita dan

gerakannya, dan agar randai tidak hilang begitu saja, maka kesenian tradisi lisan randai ini perlu dibina dan dikembangkan . Berdasarkan alasan itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang Bentuk Apresiasi Masyarakat Terhadap Tradisi Lisan Randai yang ada di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk Apresiasi Masyarakat Terhadap Tradisi Lisan Randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

KAJIAN TEORETIS

Istilah folklor berasal dari Bahasa Inggris yaitu folk dan lore, yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Folk berarti kolektif atau kelompok, sedangkan lore berarti tradisi. Jadi, yang dimaksud dengan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. (Danandjaja 1991: 1-2).

Kaba disebut sebagai sastra lisan sebab penyampaian kaba memang dilisankan, dari mulut tukang kaba ke telinga pendengar. Umumnya setiap tukang kaba menerima kaba itu dari gurunya

dengan melalui proses belajar yang memakan waktu lama (Bakar 1979 :6)

Kemudian Djamaris (2002: 183) juga berpendapat bahwa randai adalah drama pentas tradisional Minangkabau. Randai memiliki khas tersendiri yang sifatnya berlaku secara umum, tetapi tetap terbuka untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebiasaan dalam kelompok masyarakat yang mengembangkannya.

fungsi tradisi lisan randai dapat dikaitkan dengan lingkungan kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi, maka tidaklah mengherankan jika sebagai masyarakat sastra lisan menganggap bahwa sastra lisan memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu di dalam masyarakat, oleh sebab itu diperlukan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkannya dari salah satu usahanya dapat berupa penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Latarpengambilan data penelitian ini adalah di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Kenagarian Sago termasuk salah satu kenagarian di Kecamatan penulis sendiri yakni tempat penulis berdomisili, dan penelitian dilakukan penulis membagikan angket yang berisi 30 butir pertanyaan kepada 100 orang informan.

Kenagarian Sago merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas wilayahnya 990 Ha yang terdiri dari tiga kampung di dalamnya yaitu: (1) Kampung Baru, (2) Kampung Sianik, (3) Kampung Karang Sago. Nagari Sago mempunyai 4 suku yang terdiri atas: (1) suku melayu, (2) suku caniago, (3) suku tanjuang, (4) suku jambak.

Data kependudukan di Kenagarian Sago dapat kita tinjau dari berbagai segi, yaitu berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan kelompok usia, dan berdasarkan mata pencaharian. Sistem kekerabatan yang berlaku di Minangkabau adalah sistem matrilineal, demikian juga halnya di Kenagarian Sago. Dalam sistem matrilineal ini harta pusaka diturunkan menurut garis keturunan ibu, yang berhak menerima harta pusaka adalah anggota keluarga perempuan dari sebuah keluarga.

Saat ini Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Kenagarian Sago dan sekaligus dijadikan sebagai dasar kehidupan adatnya. Seperti ungkapan yang berbunyi “*Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah*”.

Sebagai daerah lainnya di Minangkabau, seperti di daerah Batu sangkar terdapat kesenian salawat dulang, di daerah Pasaman terdapat kesenian dzikir dabus, dan Pariaman terdapat kesenian indang, randai, dan saluang. Begitu juga

yang terdapat di Nagari Sago juga terdapat kesenian daerah seperti randai dan rabab.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiono (2007 : 9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah menggunakan angket . Angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis(2014: 67).

Untuk mendapatkan informasi tentang apresiasi masyarakat terhadap tradisi lisan randai di kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan peneliti membutuhkan informan. Informan dalam penelitian ini

berjumlah 100 orang, yaitu masyarakat Kenagarian Sago yang berumur >16 tahun.

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan angket melalui pembagian kuesioner yang berisi 30 butir pertanyaan kepada informan yang berusia > 16 tahun yang berjumlah 100 orang. Teknik angket digunakan untuk mendapatkan data langsung dari informan yang telah ditetapkan sebagai sumber data untuk mengetahui apresiasi masyarakat terhadap tradisi lisan randai di Kenagarian Sago dengan 30 butir pertanyaan.

Berdasarkan rencana penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, data utama dalam penelitian ini merupakan hasil kuesioner dengan 100 orang informan yang dijadikan data penelitian utama untuk mendeskripsikan apresiasi masyarakat terhadap tradisi lisan randai dalam masyarakat Kenagarian Sago. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat apresiasi masyarakat ada tiga yaitu rendah, cukup tinggi, dan tinggi.

Teknik pemeriksaan pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Menurut Moleong (2010 : 338) teknik rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian yang diselenggarakan.

Teknik pemeriksaan pengabsahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari penyebaran angket dan data tersebut diuraikan secara rinci sehingga menggambarkan keseluruhan hasil penelitian. Tahap akhir dalam penelitian ini adalah menyimpulkan data dan membuat laporan.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan rancangan penelitian pengumpulan data penelitian dilaksanakan di Kenagarian Sago. Penelitian dilaksanakan selama 7 hari yaitu dari tanggal 7-13 Desember 2014. Pengambilan data dilakukan dengan cara pembagian angket/kuesioner yang terdiri dari 30 butir pertanyaan kepada 100 orang informan.

Pada pertanyaan 1-10 masuk ke dalam apresiasi tingkat penikmat. Apresiasi tingkat penikmat ini muncul dalam bentuk kegiatan melihat pertunjukan seni. Mengamati membaca media masa yang menyajikan informan seni yang disertai keinginan untuk mendapatkan pengalaman dan bermaksud mengenal menghayati lebih dalam tentang karya seni dan elemen-elemen di dalamnya.

Pertanyaan nomor 11-20 termasuk dalam apresiasi tingkat pecinta yaitu muncul

dalam kegiatan memberi komentar singkat dengan beralasan mengapa menyatakan suatu pagelaran seni tidak menarik, membandingkan karya seni yang satu dengan yang lainnya, bahkan memberikan penilaian, mengomentari yang akhirnya mengarah pada tahap penciptaan.

Pada pertanyaan 21-30 termasuk dalam apresiasi tingkat pecinta kreatif. Tingkat ini muncul dalam kegiatan grup kesenian randai dan dalam bentuk mengikuti perlombaan.

Berdasarkan analisis tersebut apresiasi masyarakat terhadap tradisi lisan randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan masih rendah hal ini dapat dibuktikan dari hasil kusioner yang dibagikan pada masyarakat dan berpedoman pada tingkat apresiasi, yaitu apresiasi tingkat penikmat, apresiasi tingkat pecinta, dan apresiasi tingkat pecinta kreatif bahwa kurang dari 50 orang informan menjawab kriteria jawaban yang termasuk ke dalam kegiatan apresiasi seni.

Dari analisis data tersebut maka diperlukan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesenian randai yang ada di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, salah satu yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah yaitu dengan mengembangkan, pembinaan, serta peningkatan kualitas pertunjukan kesenian randai. Hal ini tidak hanya diwujudkan oleh masyarakat

setempat tetapi juga harus didukung oleh pemerintah yang ada di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Sebagai warisan yang sudah berabad-abad alangkah baiknya kesenian randai dipertahankan keberadaannya dan dikembangkan di Kenagarian Sago karena kesenian randai mempunyai nilai estetika tersendiri.

Sebagai teater rakyat, kesenian randai sangat dekat dengan lingkungan dan akrab dengan kehidupan masyarakat Minangkabau dan biasanya pertunjukan randai dimainkan di alam terbuka seperti medan nan bapaneh dan lapangan. Cerita yang dihadirkan dalam setiap pertunjukan randai telah dimainkan berulang kali dan sudah akrab dengan masyarakat yang ada di Kenagarian Sago.

Pertunjukan randai biasanya dimainkan pada saat pesta perkawinan, kenaikan penghulu, dan acara ekstrakurikuler di sekolah. Tapi pertunjukan randai paling sering dimainkan pada saat pesta perkawinan dan biasanya pertunjukan ini dilaksanakan pada malam hari jam 11 sampai jam 3 pagi.

Dalam kehidupan manusia, kata tradisi merupakan suatu pewarisan secara turun temurun. Akan tetapi sampai mana arti pewarisan itu sulit diberi batasan. Tidak ada manusia yang tidak mengikuti tradisi dan itu adalah suatu kenyataan. Pengertian

mengikuti bukan berarti melakukan semua jenis tradisi, tetapi hanya difokuskan pada salah satu tradisi yang disenangi.

Dalam pengertian sehari-hari kata “fungsi” dianggap bersinonim dengan kata “guna” karena pengertian fungsi secara praktis ialah menggunakan sesuatu untuk tujuan tertentu, dan apabila diartikan secara konseptual fungsi tradisi lisan yang digunakan dalam pesta mungkin akan mempunyai arti lain dalam kehidupan sosial.

Tradisi lisan randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan masih digunakan oleh masyarakat dalam aktifitas tertentu. Menurut Bapak Sarunai selaku anggota randai pada tahun ini pertunjukan randai pada tahun 2014 ini baru dilaksanakan dua kali yaitu pada pesta perkawinan yang diadakan pada bulan Mei 2014 dan bulan September 2014. Pada pertunjukan tersebut hanya sedikit jumlah penonton dari kalangan muda yang datang dan mereka hanya sebentar berada di tempat tersebut.

Tradisi randai ini bagi masyarakat Kenagarian Sago ini berfungsi sebagai hiburan (pada saat pesta perkawinan dan kenaikan penghulu) dan menambah pengetahuan tentang cerita-cerita di Minangkabau yang disampaikan tukang randai dalam bentuk bercerita. Namun tidak bagi pemuda pemudinya yang lebih memilih kesenian yang bersifat modern

seperti organ tunggal. Hal ini terbukti dengan sedikitnya jumlah penonton dari kalangan muda yang datang pada waktu kesenian ini dipertunjukkan, dan dialog yang didendangkan dalam randai merupakan wahana ekspresi emosi tukang randai yang mengungkapkan peristiwa kehidupan sosial. Tukang randai tidak hanya dituntut terampil dalam menyusun kata-kata saja, namun ia juga harus mampu dan jeli menangkap situasi kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai aspek. Biasanya dialog randai banyak mengungkapkan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau, kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa lampau.

Sebagai warisan budaya yang berabad-abad serta mengandung nilai-nilai kehidupan, langkah baiknya jika tradisi lisan yang dimiliki dipertahankan keberadaannya. Usaha mengembangkan dan mempertahankan tradisi lisan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, tapi juga harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Bagi masyarakat pendukungnya usaha tersebut dapat diwujudkan dengan usaha membentuk beberapa kelompok kesenian yang ada.

Di lain pihak pengontrol dan pengelola adalah para pendahulu mereka yaitu orang-orang telah berkecimpung dalam kesenian tersebut. Bentuk perhatian pemerintah dapat diwujudkan dengan

memberikan bantuan dalam bentuk materi dan mengadakan pertunjukan kesenian pada acara-acara yang dianggap cocok untuk menampilkan kesenian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesenian randai yang ada di Kenagarian Sago sudah tidak begitu diperhatikan lagi oleh pemerintah setempat. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya usaha pemerintah nagari untuk mempertahankan keberadaannya seperti pembentukan grup randai, tidak ada usaha untuk mencari dana dari luar untuk pengembangan kesenian ini dan sudah jarang kesenian ini dipertunjukkan. Pada tahun 2014 ini hanya 2 kali pertunjukan randai ditampilkan yaitu pada acara pesta pernikahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data bentuk apresiasi masyarakat terhadap tradisi lisan randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan masih rendah hal ini dapat dibuktikan dari hasil kuesioner yang dibagikan pada masyarakat dan berpedoman pada tingkat apresiasi, yaitu apresiasi tingkat penikmat, apresiasi tingkat pecinta, dan apresiasi tingkat pecinta kreatif.

Dari analisis data tersebut maka diperlukan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesenian randai yang ada di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, salah satu yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah yaitu dengan mengembangkan pertunjukan randai dengan cara mengajarkan kesenian randai pada generasi muda dan membentuk kelompok randai yang baru, melakukan pembinaan terhadap randai, serta peningkatan kualitas pertunjukan kesenian randai seperti memperbaharui bentuk gerakan yang ditampilkan dan memperbaharui kostum yang dipakai para pemain randai. Hal ini tidak hanya diwujudkan oleh masyarakat setempat tetapi juga harus didukung oleh pemerintah yang ada di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Sastra lisan Minangkabau adalah salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat

Minangkabau. Namun, gejala menurunnya peranan itu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dewasa ini, terutama dikalangan angkatan muda, makin tampak. Jumlah penutur dan peminat sastra lisan di Minangkabau makin lama makin berkurang. Apabila gejala ini dibiarkan terus berlangsung, tidaklah mustahil pada suatu saat sastra lisan Minangkabau akan lenyap dan masyarakat Minangkabau pada waktu mendatang tidak mengenalnya lagi. Ini berarti nilai-nilai berharga yang terdapat dalam sastra lisan itu pun lenyap, tidak dapat lagi dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kehidupan mendatang.

Sebagai warisan yang sudah berabad-abad alangkah baiknya kesenian randai dipertahankan keberadaannya dan dikembangkan di Kenagarian Sago karena kesenian randai mempunyai nilai estetika tersendiri. Sebagai teater rakyat, kesenian randai sangat dekat dengan lingkungan dan akrab dengan kehidupan masyarakat Minangkabau dan biasanya pertunjukan randai dimainkan di alam terbuka seperti

medan nan bapaneh dan lapangan. Cerita yang dihadirkan dalam setiap pertunjukan randai telah dimainkan berulang kali dan sudah akrab dengan masyarakat yang ada di Kenagarian Sago.

Pertunjukan randai di Kenagarian Sago biasanya dimainkan pada saat pesta perkawinan, kenaikan penghulu, dan acara ekstrakurikuler di sekolah. Tapi pertunjukan randai paling sering dimainkan pada saat pesta perkawinan dan biasanya pertunjukan ini dilaksanakan pada malam hari jam 11 sampai jam 3 pagi. Para pemain berjumlah 25- 30 orang yang semuanya terdiri dari laki-laki.

Dua orang diantaranya tidak masuk ke dalam lingkaran karena mereka adalah pemain musik dan yang satu adalah tukang kaba.

Semua peran dalam randai dimainkan oleh pria. Peran wanita dimainkan oleh pria yang didandani seperti wanita. Inti cerita dilakonkan oleh beberapa tokoh ditengah-tengah lingkaran pada waktu-waktu tertentu menurut jalan cerita .

bagian-bagian cerita yang melukiskan suasana, tempat, waktu kejadian, dan peralihan cerita atau alur didendangkan oleh semua peserta secara bersahut-sahutan sambil membuat gerakan dasar pencak silat dalam beberapa kali putaran. Ketika pelaku harus berdialog atau berlakon pada adegan-adegan tertentu, peserta yang lain segera mengambil posisi duduk, tetap dalam satu bentuk lingkaran.

Dalam kehidupan manusia, kata tradisi merupakan suatu pewarisan secara turun temurun. Akan tetapi sampai mana arti pewarisan itu sulit diberi batasan. Tidak ada manusia yang tidak mengikuti tradisi dan itu adalah suatu kenyataan. Pengertian mengikuti bukan berarti melakukan semua jenis tradisi, tetapi hanya difokuskan pada salah satu tradisi yang disenangi.

Dalam pengertian sehari-hari kata “fungsi” dianggap bersinonim dengan kata “guna” karena pengertian fungsi secara praktis ialah menggunakan sesuatu untuk tujuan tertentu, dan apabila diartikan secara konseptual fungsi tradisi lisan yang

digunakan dalam pesta mungkin akan mempunyai arti lain dalam kehidupan sosial.

Tradisi lisan randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan masih digunakan oleh masyarakat dalam aktivitas tertentu. Menurut Bapak Sarunai selaku anggota randai di Kenagarian Sago, randai pada tahun ini pertunjukan randai pada tahun 2014 ini baru dilaksanakan dua kali yaitu pada pesta perkawinan yang diadakan pada bulan Mei 2014 dan bulan September 2014. Pada pertunjukan tersebut hanya sedikit jumlah penonton dari kalangan muda yang datang dan mereka hanya sebentar berada di tempat tersebut.

Disamping itu alasan tidak terariknya masyarakat dengan pertunjukan randai adalah cerita yang dimainkan tidak ada pembaharuan dan sering membawakan cerita yang sama pada setiap pertunjukan sehingga mereka merasa bosan. Dari segi kostum yang masih memakai kostum randai berwarna hitam jadi para pemain tampak

sama dan tidak ada variasinya dan tampak tidak menarik bagi penonton.

Tradisi randai ini bagi masyarakat Kenagarian Sago ini berfungsi sebagai hiburan (pada saat pesta perkawinan dan kenaikan penghulu) dan menambah pengetahuan tentang cerita-cerita di Minangkabau yang disampaikan tukang randai dalam bentuk bercerita. Namun, tidak bagi pemuda pemudinya yang lebih memilih kesenian yang bersifat modern seperti organ tunggal. Hal ini terbukti dengan sedikitnya jumlah penonton dari kalangan muda yang datang pada waktu kesenian ini di pertunjukan. Bagi masyarakat Kenagarian Sago musik yang dimainkan organ tunggal lebih menarik dari musik randai dan kostum dari pemain organ tunggal lebih modern di bandingkan dengan kostum randai.

Dialog yang didendangkan dalam randai merupakan wahana ekspresi emosi tukang randai yang mengungkapkan peristiwa kehidupan sosial. Tukang randai tidak hanya dituntut terampil dalam menyusun kata-kata saja, namun ia juga

harus mampu dan jeli menangkap situasi kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai aspek. Biasanya dialog randai banyak mengungkapkan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau, kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa lampau.

Sebagai warisan budaya yang berabad-abad serta mengandung nilai-nilai kehidupan, alangkah baiknya jika tradisi lisan yang dimiliki dipertahankan keberadaannya. Usaha mengembangkan dan mempertahankan tradisi lisan ini tidak hana dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, tapi juga harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Bagi masyarakat pendukungnya usaha tersebut dapat diwujudkan dengan usaha membentuk beberapa kelompok kesenian yang ada.

Di lain pihak pengontrol dan pengelola adalah para pendahulu mereka yaitu orang-orang telah berkecimpung dalam kesenian tersebut. Bentuk perhatian pemerintah dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan dalam bentuk materi dan mengadakan pertunjukan kesenian pada

acara-acara yang dianggap cocok untuk menampilkan kesenian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesenian randai yang ada di Kenagarian Sago sudah tidak begitu diperhatikan lagi oleh pemerintah setempat. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya usaha pemerintah nagari untuk mempertahankan keberadaannya seperti pembentukan grup randai, tidak ada usaha untuk mencari dana dari luar untuk pengembangan kesenian ini dan sudah jarang kesenian ini dipertunjukkan. Menurut keterangan dari Bapak Sarunai yang merupakan salah satu anggota randai di Kenagarian Sago, pada tahun 2014 ini hanya 2 kali pertunjukan randai ditampilkan yaitu pada acara pesta pernikahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang kesenian randai yang ada di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan dapat disimpulkan bahwa Bentuk Apresiasi Masyarakat Terhadap Tradisi Lisan Randai di Kenagarian Sago Kecamatan IV Jurai

Kabupaten Pesisir Selatan cenderung rendah karena kurang dari 50 orang informan menjawab kriteria jawaban yang termasuk ke dalam kegiatan apresiasi seni. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kesenian ini sudah tidak diperhatikan lagi keberadaannya baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah setempat. Hal ini dibuktikan oleh sudah berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajari kesenian randai khususnya generasi muda.

Kesenian randai bagi masyarakat Kenagarian Sago berfungsi sebagai sarana hiburan dan sosial. Fungsi tersebut hanya berlaku bagi kaum tua-tua saja, sedangkan bagi kaum muda tidak berlaku. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah penonton yang menyaksikan pertunjukan randai masyarakat cenderung lebih berminat pada kesenian modern seperti organ tunggal serta tidak adanya kemauan masyarakat untuk mengembangkan kesenian randai, seperti membentuk grup randai yang baru, serta tidak adanya dukungan dari pemerintah seperti tidak ada bentuk bantuan yang diberikan, sehingga kesenian randai di Kenagarian Sago semakin lama semakin hilang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama sebagai

masyarakat Minangkabau yang memiliki kebudayaan hendaklah kita bisa mempertahankan dan mengembangkan kesenian yang kita miliki agar kesenian yang sudah ada dan telah hidup sejak zaman dahulu hendaknya tetap hidup di tengah-tengah masyarakat, maka diperlukan usaha pembinaan untuk melestarikannya dengan memberikan penghargaan dan kebanggaan terhadap kesenian itu sendiri, salah satu cara mengembangkan, membina dan meningkatkan kualitas pertunjukan kesenian randai itu sendiri di tengah-tengah masyarakat. Kedua kepada peneliti lain atau peneliti bahasa dan sastra Indonesia untuk terus menggali tentang kesenian yang ada di daerah lain agar tetap hidup dan berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Aprina, Zulpita. 2002. "Studi deskriptif sastra lisan Dikie di Kenagarian Petok Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa Indonesia. Padang: UNP.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Bakar, Jamil. 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Bappeda.2013. *Nagari Sago Salido*. Dokumen RPJM.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (ilmu gossip, dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud.2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :BalaiPustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2004. *Kaba Minangkabau Ringkasan Isi Cerita Deskripsi Tema dan Amanat*. Jakarta Pusat Bahasa
- Garha, Oho. 1983. *Apresiasi Seni Tari: Untuk SPG*. Jakarta: Depdikbud.
- Hendria, Reza. 2007. "Apresiasi Masyarakat terhadap Tradisi Lisan Randai di Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya". *Skripsi*.Pendidikan Bahasa Indonesia . Padang: UNP.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. RinekaCipta.
- Madraup, Daup. 1998. Apresiasi Masyarakat Pendukung terhadap Musik Gamat: Studi Kasus di Kelurahan Seberang Palinggam dan Purus Padang (*Skripsi*) . *Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik*.IKIP Padang.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RemajaRosda.
- Nadjamuddin.1984. *Sastra Lisan Bolang Mongodow*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Navis, AA. 1999. *Yang Berjalan disepanjang Jalan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian*

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Sunyoto, Danang . 2013 . *Metode dan Instrumen Penelitian Ekonomi dan Bisnis* :Yogyakarta . CAPS (Center For Akademik Publishing Service).

Soekanto, Soerjono. 1993. *Struktur Masyarakat*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.